

**PENERAPAN STRATEGI *CRITICAL INCIDENT* UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MATERI
AKHLAK DI KELAS XII IIS-1 SMA NEGERI 2 MEULABOH
TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

Azhar
Guru SMAN 2 Meulaboh

ABSTRAK

Telah dilakukan penelitian tentang penerapan strategi pembelajaran Critical Incident, pada materi Akhlak di SMA Negeri 2 Meulaboh pada kelas XII IIS yang berjumlah 37 orang. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peningkatan hasil belajar siswa pada materi Akhlak. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan penerapan strategi Critical Incident,, dilakukan penilaian kognitif. Dari hasil penilaian tersebut, ternyata hasil belajar siswa mengalami peningkatan, yaitu dari 25% pada Pra siklus dan 60% siklus I selanjutnya menjadi 90% pada siklus II. Sedangkan pada aktifitas guru mengajar pada Pra siklus mencapai 73,7% (cukup baik), kemudian meningkat pada siklus I dengan persentase 94,7% (baik), selanjutnya mencapai 96,1% (sangat baik). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran Critical Incident, di SMA Negeri 2 Meulaboh pada kelas XII IIS-1 dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Aspek Akhlak.

Kata Kunci: *Critical Incident, hasil belajar, Akhlak.*

PENDAHULUAN

Pendidikan salah satu alternatif mendidik manusia agar mempunyai kualitas SDM yang tinggi, sehingga hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai sarana pembudayaan yang berbeda-beda sesuai dengan taraf hidup dan budaya masyarakat masing-masing, bahkan pendidikan menjadi sarana penerapan suatu pandangan hidup.

Namun dunia pendidikan kita belum sepenuhnya memenuhi harapan itu, karena masih dihadapkan dengan berbagai masalah, sehingga dapat diteliti bahwa masalah yang paling menonjol salah satunya adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran hanya diarahkan pada kemampuan untuk menghafal informasi; otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diberikan untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari, akibatnya anak dapat menghafalkan teori tetapi miskin dalam aplikasi.

Dalam mengimplementasikan standar proses pendidikan, guru merupakan komponen penentu yang sangat penting, sebab keberhasilan pelaksanaan pendidikan sangat tergantung pada guru sebagai ujung tombak, bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, membimbing siswa sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar yang melebihi standar pencapaian nilai, yang pada akhirnya juga dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.

Pentingnya pendekatan teknologi dalam pengelolaan tersebut dimaksudkan agar dapat membantu proses pendidikan terutama pendidikan Islam dalam pencapaian tujuan pendidikannya yakni *al-insanul al-kamil*. Di samping itu pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan merupakan sarana penerus nilai-nilai dan gagasan-gagasan sehingga setiap orang mampu berperan serta dalam transformasi nilai demi kemajuan bangsa dan negara. Oleh karena itu, untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas salah satu yang perlu ada adalah guru yang berkualitas. Guru yang berkualitas ini adalah guru

yang memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yakni yang memiliki kemampuan paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional (UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen).

Dalam melaksanakan kompetensi paedagogik misalnya, guru dituntut memiliki kemampuan secara metologis dalam hal perancangan dan pelaksanaan pembelajaran. Termasuk di dalamnya penguasaan dalam penggunaan media pembelajaran. Secara nyata bahwa penggunaan media dan alat bantu disadari oleh banyak praktisi pendidikan sangat banyak membantu aktivitas proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Namun, dalam implementasinya tidak banyak guru yang memanfaatkannya, bahkan penggunaan metode ceramah (*lecture method*) monoton masih cukup populer di kalangan guru dalam pembelajarannya.

Pada ajaran pendidikan agama Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW menjadi salah satu nilai adab yang menginginkan perubahan terhadap corak dan pola kehidupan manusia, baik dalam pelaksanaan ibadah maupun peningkatan kualitas iman. Rasulullah sebagai pelopor Adab (akhlak) bagi seluruh manusia mencontohkan agar seluruh manusia yang berakal dapat melakukannya. Di samping itu, manusia juga dibekali dengan potensi pengembangan kehidupan sebagai khalifah di muka bumi, agar potensi-potensi tersebut dapat diaktualisasikan sesuai dengan fungsi yang diharapkan, diperlukan upaya pendidikan yang sistematis dan terencana.

Aspek akhlak adalah bagian yang urgen dalam konteks pembelajaran pendidikan Agama Islam. Aspek ini berperan paling penting dalam mendukung pembelajaran pada aspek lain di dalam isi pokok pembelajaran agama Islam. Sedangkan pendidikan agama diposisikan sebagai muatan wajib kurikulum mulai dari pendidikan dasar sampai dengan kurikulum pendidikan tinggi sebagaimana tertuang dalam pasal 37, ayat 1 sampai 3 UUSPN tersebut.

Akhlak siswa sebagai tolok ukur dari keberhasilan pendidikan, yang semakin memperhatikan. Kecendrungan di lapangan menunjukkan perilaku siswa yang sukar dikendalikan. Nakal, keras kepala, berkurangnya rasa malu, kurangnya penghormatan siswa kepada orang tua dan guru, kurang mengerjakan tuntutan agama (ibadah), lemahnya kontrol sosial terhadap sesuatu yang dianggap salah. Semua ini semakin mengkristal dalam pola hidup bebas dan hilangnya pedoman mana yang baik dan mana pedoman yang tidak baik, jauh dari tuntunan ajaran agama yang dianut. Sehingga dalam pembelajaran terjadi dilema kurangnya motivasi dan hasil belajar secara keseluruhan khususnya pada pembelajaran agama Islam.

Berdasarkan data nilai dari hasil ulangan semesteran, siswa yang hanya mencapai nilai rata-rata 60% bahkan terkadang lebih rendah dari itu. Sedangkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada kelas XII IIS-1, di SMA Negeri 2 Meulaboh, ditetapkan 75%. Meski sebenarnya banyak manfaat positif media visual dalam hal yang memberikan kemajuan siswa kelas XII, IIS, SMAN 2 Meulaboh dan dapat mendukung seluruh kegiatan pembelajaran mereka, untuk memudahkan mereka dalam berkomunikasi dan menggali IPTEK, tetapi malah menjadi perusak aktifitas agama mereka.

Untuk menghilangkan kebiasaan buruk itu sekolah sebagai lembaga pengelola pendidikan dituntut untuk mampu memberdayakan tenaga pendidik agar memberikan informasi tepat guna dan tepat sasaran kepada siswa, dengan penerapan strategi pembelajaran inovatif dan variatif oleh guru pendidikan Agama Islam supaya dapat

melahirkan para siswa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri dengan kemauan zaman untuk mencapai hasil belajar maksimal.

Strategi pembelajaran yang inovatif sebagai langkah yang harus dipilih dan diterapkan guru adalah langkah yang bersifat merubah atau mengganti strategi atau metode lama yang biasa digunakan. Sedang variatif dimaksudkan sebagai keanekaragaman dan mengadakan perubahan dalam strategi pembelajaran.

KAJIAN TEORI

1. Strategi Pembelajaran *Critical Incident*

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu: “*strategos*” artinya keseluruhan usaha termasuk perencanaan, cara dan taktik yang digunakan oleh militer dalam mencapai kemenangan. Awal mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan peperangan.

Bila dicermati ada dua hal yang dapat dijadikan gambaran dari strategi dalam pendidikan, yang pertama; sebagai rencana tindakan, kedua; pencapaian tujuan.

Untuk memilih strategi pembelajaran dapat dibedakan berdasarkan:

- a. Berdasarkan pendekatannya, terbagi atas:
 - 1) Pendekatan *expository*
 - 2) Pendekatan *discovery/inquiry*
 - 3) Pendekatan konsep
 - 4) Pendekatan cara belajar siswa aktif (CBSA)
 - 5) Pendekatan pembelajaran aktif
- b. Berdasarkan konsepnya secara umum
 - 1) Konsep dasar strategi pembelajaran.
 - 2) Sasaran kegiatan pembelajaran
 - 3) Belajar mengajar sebagai suatu sistem
 - 4) Hakekat proses belajar
 - 5) *Entering-Behavior* siswa
 - 6) Pola-pola belajar Siswa
 - 7) Memilih sistem belajar mengajar.
 - 8) Pengorganisasian kelompok belajar
 - 9) Pengelolaan atau implementasi kegiatan belajar mengajar.

Dalam klasifikasi strategi pembelajaran yang didasarkan pada tujuan seorang guru harus mampu memilih bentuk strategi pembelajaran yang efektif, untuk mencapai terlaksananya tujuan pendidikan.

Menyusun strategi pembelajaran ada beberapa hal yang terkait di dalamnya yaitu:

- a. Pengaturan guru-siswa;
- b. Struktur peristiwa belajar mengajar;
- c. Peranan guru-murid dalam pengolahan pesan;
- d. Proses pengolahan pesan;
- e. Tujuan belajar.

Hubungan guru dengan siswa harus dapat diciptakan sebaik mungkin, agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Struktur peristiwa belajar sebagai acuan dalam proses pembelajaran juga sangat menentukan dalam keberhasilan proses belajar mengajar, didukung dengan kemampuan

guru dalam pengelolaan kelas, keterampilan guru dalam menyampaikan pesan pembelajaran sehingga mudah diterima oleh siswa, bagaimana pengaturan posisi siswa dan guru saat proses belajar mengajar berlangsung dan lainnya, tanpa memahami tujuan belajar dengan baik otomatis kegiatan pembelajaran tidak akan berjalan dengan optimal.

Secara umum tujuan belajar itu terbagi atas:

- a. Keterampilan intelektual, yakni merupakan hasil belajar yang sangat penting dari sistem lingkungan skolastik;
- b. Strategi kognitif, yakni mengatur cara belajar dan cara berfikir seseorang dalam arti yang seluas-luasnya termasuk dalam kemampuan memecahkan masalah;
- c. Informasi verbal, yakni pengetahuan dalam arti informasi dan fakta, di mana kemampuan ini pada umumnya lebih dikenal;
- d. Keterampilan motorik yang diperoleh di sekolah antara lain: menulis, mengetik, menggunakan jangka dan sebagainya;
- e. Sikap dan nilai, berhubungan dengan arah dan intensitas emosional yang dimiliki seseorang sebagaimana dapat disimpulkan dari kecenderungan bertingkah laku terhadap orang lain, barang atau kejadian.

Kata *Critical* berasal dari bahasa Inggris yang berarti: genting, sedang kata "*Incident*" berarti: peristiwa. Secara keseluruhan menurut istilah Strategi *Critical Incident* ini jika dikaitkan dengan pendidikan dapat diberi arti cara menumbuhkan kembali pengalaman penting yang tersimpan pada siswa, dapat dilakukan sebagai strategi dalam pembelajaran yang berkenaan dengan peristiwa-peristiwa penting yang akan disampaikan kepada siswa.

Strategi ini hampir sama dengan metode studi kasus, siswa belajar menyelami permasalahan, kemudian mereka berusaha untuk memecahkan masalah itu dalam hal menumbuh kembangkan cara berpikir siswa sebagaimana yang dikehendaki dalam materi, dengan belajar mandiri, berpikir kritis, kreatif, praktis. Untuk itu maka dalam strategi ini guru harus dapat mengolah pesan yang disampaikan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Pada pendidikan umum strategi ini biasanya dipakai sesuai dengan pembelajaran seperti Ilmu sosial pada materi sejarah, sedangkan pada pendidikan agama Islam dapat digunakan pada materi akhlak, sejarah Islam, dan mawaris. Tujuan penggunaan strategi ini adalah untuk melibatkan siswa sejak awal dengan melihat pengalaman mereka mengungkapkan ide, menanggapi pendapat pihak lain, mengkritik dan menyimpulkan hasil belajar tentang kejadian penting yang ditawarkan pada pembelajaran yang sedang berlangsung.

2. Tujuan Strategi Pembelajaran *Critical Incident*

Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang ditentukan oleh seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Guru melakukan pemilihan terlebih dahulu tentang strategi apa yang sesuai dengan materi, guna untuk menumbuhkan keaktifan, memancing daya kreatifitas siswa, yang menyenangkan dalam pembelajarannya, sebagai teknik pencapaian tujuan belajar yang telah ditetapkan seorang guru ketika melaksanakan proses belajar mengajar sesuai dengan ketentuan target nilai standar yang telah ditentukan.

Unsur-unsur Pembelajaran *Critical Incident* adalah:

- a. Saling ketergantungan positif.

Guru berupaya menciptakan suasana yang mendorong Agar siswa merasa saling membutuhkan sesama atau saling ketergantungan dengan yang lain. Antara lain saling ketergantungan dalam hal menguasai kompetensi tertentu atau belajar untuk mencapai tujuan, menyelesaikan tugas yang diberikan, dan melaporkan hasil dari data yang diliput.

b. Interaksi tatap muka.

Dalam pembelajaran *critical Incident* dikembangkan kreatifitas terarah sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan, semua siswa akan mendengarkan hasil liputan sub materi yang berbeda secara acak. Oleh karena laporan yang berbeda maka akan menumbuhkan motivasi yang tinggi dalam memahami materi yang dipelajari.

c. Akuntabilitas Individual.

Bentuk penilaian dilakukan terhadap setiap individu siswa. Atau penilaian berdasarkan atas ketepatan laporan peristiwa dengan materi yang sedang dipelajari.

d. Keterampilan membuat laporan data yang akurat.

Strategi *critical Incident* dikembangkan untuk mendukung kreatifitas guru dalam menimbulkan motivasi siswa dalam meliput data akurat dari hal yang bersangkutan paut dengan materi yang sedang dipelajari. Dalam merealisasikannya seorang guru hendaklah mengolah pembelajarannya dengan benar-benar berusaha mengaktifkan siswa agar strategi ini dapat berfungsi dengan baik untuk meningkatkan hasil belajar dan dapat mendukung efisiensinya pesan yang ditransper seorang guru kepada siswa.

Critical Incident merupakan salah satu bentuk dari strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dengan maksud meminta siswa untuk merespon, menanggapi, menawarkan, mengkritik dan menyimpulkan seluruh hal-hal yang diajukan baik oleh guru maupun oleh siswa lain, kemudian siswa mencari informasi jawabannya lewat kejadian yang ditemukannya di lingkungannya dan akhirnya dapat membuktikan kebenaran dari suatu kejadian atau ketidak benaran atas suatu kejadian.

Langkah-langkah dalam proses pembelajarannya *Critical Incident* ialah:

- a. Menyampaikan kepada siswa topik atau materi yang akan di pelajari dalam satu pertemuan .
- b. Memberi kesempatan beberapa menit kepada siswa untuk mengingat-ingat pengalaman mereka yang tidak terlupakan berkaitan dengan materi yang ada.
- c. Menanyakan pengalaman apa yang menurut mereka tidak terlupakan sesuai dengan judul pembelajaran.
- d. Menyampaikan materi pelajaran dengan mengkaitkan pengalaman-pengalaman siswa dengan materi yang akan disampaikan

3. Metode Pembelajaran Agama Islam

Metode atau teknik sering kali diterjemahkan dengan “cara”, pernyataan ini tidaklah seluruhnya salah, bila dilihat dari kata-kata Bahasa Inggris kita menemukan dua bentuk kata yaitu *way* dan *method*. Dua kata ini sering diterjemahkan dengan “cara” dalam bahasa Indonesia sebenarnya yang lebih layak diterjemahkan cara adalah kata *way* itu, bukan *method*.

Dengan menggunakan istilah ini maka metode dapat diterjemahkan suatu cara yang paling tepat dan paling praktis dalam melaksanakan sesuatu, karena telah diuji secara ilmiah. Suatu metode yang belum diuji secara ilmiah belum dapat diterjemahkan

sebagai suatu metode, maka perlu terlebih dahulu untuk mengkaji dan meneliti metode ini. Metode merupakan salah satu hal yang harus menjadi perhatian serius oleh guru, dalam proses belajar mengajar akan dapat menimbulkan motivasi siswa untuk belajar.

Untuk lebih lengkapnya dalam proses belajar mengajar guru perlu memperhatikan kondisi siswa, keadaan psikologis siswa, kondisi lingkungan siswa, kondisi lingkungan tempat proses belajar mengajar berlangsung, pola penyampaian pembelajaran yang tersangkut mengenai strategi, metode, media dan sarana yang digunakan dalam kegiatan proses belajar mengajar.

4. Hasil Belajar

Hasil adalah sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan dan sebagainya), belajar merupakan perbuatan siswa dalam bidang material, formal serta fungsional pada umumnya dan bidang intelektual pada khususnya. Jadi belajar merupakan hal yang pokok untuk mengeluarkan perbuatan berbentuk sikap dan tingkah laku yang baik, tetapi kemungkinan dapat pula mengarah pada tingkah laku yang lebih buruk.

Belajar juga sebagai modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan. Berbeda dengan pemahaman lama tentang belajar adalah memperoleh latihan-latihan pembentukan kebiasaan otomatis secara terus-menerus sesuai dengan tujuan.

Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu proses untuk melihat sampai sejauh mana siswa dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar atau dikatakan juga untuk melihat tingkat keberhasilan yang dicapai oleh seorang siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, yang ditandai dengan bentuk angka atau huruf atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan.

Kegunaan dari hasil belajar biasanya lebih diarahkan untuk laporan kenaikan kelas kepada siswa, di samping sebagai laporan dari pihak sekolah pada masing-masing orang tua siswa tentang keberhasilan yang dicapai oleh anaknya selama mengikuti pendidikan. Sekolah sebagai tempat mengelola pembelajaran bagi siswa, maka pada kegiatan akhir proses pembelajaran guru harus bisa menentukan hasil belajar siswa apakah sudah mencapai tujuan yang diinginkan atau belum. Dengan penentuan hasil belajar ini juga diharapkan guru bisa mengintrospeksi diri tentang metode atau strategi yang pernah diterapkannya selama ini, apakah berhasil baik atau perlu dilakukan perbaikan untuk pembelajaran yang akan datang.

5. Hipotesis Tindakan

Penerapan strategi *Critical Incident* pada mata pendidikan agama Islam: materi menghindari perilaku akhlak tercela *isyraf*, *tabzir*, *gibah* dan *fitnah* di kelas XII IIS-1, SMA Negeri 2 Meulaboh dapat meningkatkan hasil belajar siswa meningkat mencapai 75% tuntas secara optimal dalam mencapai standar nilai KKM.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa setelah menggunakan strategi *Critical Incident* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam: aspek akhlak di kelas XII IIS-1, SMAN 2 Meulaboh mencapai nilai 75%?
2. Bagaimana respon guru dalam proses pembelajaran setelah memakai strategi belajar *Critical Incident* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam: aspek akhlak di kelas XII IIS-1, SMA Negeri 2 Meulaboh.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui:

1. Hasil belajar siswa setelah menggunakan strategi *Critical Incident* didukung pada mata pelajaran pendidikan agama Islam: materi menghindari perilaku akhlak tercela *isyraf, tabzir, ghibah* dan *fitnah*. di kelas XII IIS-1, SMAN 2 Meulaboh, mencapai nilai 75%?
2. Persentase respon guru dalam proses pembelajaran setelah menggunakan strategi belajar *Critical Incident*, pada mata pelajaran pendidikan agama Islam: aspek akhlak di kelas XII IIS-1, SMA Negeri 2 Meulaboh.

Metode Penelitian

Setting Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Meulaboh.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa siklus yaitu mulai bulan Oktober sampai dengan bulan Desember Tahun 2020.

Subyek Penelitian

Subyek Penelitian kelas XII IIS-1 SMA Negeri 2 Meulaboh, tahun ajaran 2020/2021, yang terdiri dari 20 orang siswa.

Instrumen Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian tindakan kelas, instrumen yang digunakan adalah tes, observasi. Dengan kegunaan dan kisi-kisi sebagai berikut :

- a. Tes, digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa tentang materi ajar akhlak.

NO	Aspek	No Item	Keterangan
1	Menjelaskan pengertian: <i>israf, tabzir, ghibah</i> dan <i>fitnah</i> .	1, 2, 3, 4, 5.	
2	Menyebutkan contoh-contoh perilaku tercela dari: <i>israf, tabzir, ghibah</i> dan <i>fitnah</i> .	11,12,13, 14, 15.	
3	Menjelaskan manfaat menghindari perilaku tercela: <i>israf, tabzir, ghibah</i> dan <i>fitnah</i> .	17, 21, 23, 24, 25.	
4	Menunjukkan akibat buruk dari: <i>israf, tabzir, ghibah</i> dan <i>fitnah</i> .	6, 7, 8, 9, 16, 18,19, 20, 22.	

- b. Observasi, dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap objek (guru dan siswa) dalam proses pelaksanaan strategi *Critical Incident* pada pembelajaran pendidikan agama Islam;Aspek akhlak, dengan langkah:

- 1) Mencatat proses tindakan siswa dan guru selama PBM.
- 2) Mengamati dan mencatat respon siswa ketika proses pembelajaran yang dilaksanakan.
- 3) Mengamati dan mencatat perilaku siswa ketika bekerjasama dalam mendiskusikan materi pokok dan mengisi lembar kerja siswa.
- 4) Mencatat aktifitas siswa dalam menanggapi tayangan materi pembelajaran dan juga terhadap tawaran, kritikan teman sekelas yang memberikan pernyataan salah dan benar dalam proses belajar tentang materi ajar.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan sesuai dengan jenis data yang diperoleh. Dalam penelitian tindakan kelas ini terdapat dua jenis data, yakni:

1. Data kuantitatif berupa hasil belajar siswa dianalisis dengan menggunakan analisis statistik. Yaitu; mencari nilai rata-rata, persentase keberhasilan belajar siswa. Agar data-data tersebut mudah dibaca atau dipahami diikuti alur berpikirnya dengan tabel.
2. Data kualitatif, berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi penjelasan ekspresi siswa tentang tingkat motivasi dan hasil belajar siswa. Data kualitatif diperoleh dari hasil pengamatan tentang respon siswa, dan aktifitas mengajar guru selama mengadakan tindakan penelitian.

Indikator Kinerja

Indikator kinerja yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas dilihat dari:

1. Observasi terhadap aspek sikap, keaktifan, wawasan, kemampuan mencari dan mengumpulkan data dan menyampaikan hasil liputan siswa sesuai tugas yang diperintahkan pada pertemuan terdahulu kepada kelas XII IIS-1 SMA Negeri 1 Meulaboh, dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam: materi menghindari akhlak tercela
2. Penilaian terhadap nilai ulangan harian atau tes kuis dan LKS siswa kelas XII IIS-1 SMA Negeri 1 Meulaboh, pada mata pelajaran pendidikan agama Islam
3. Dokumentasi kehadiran siswa.

Prosedur/Siklus Penelitian

PTK dilaksanakan melalui proses pengkajian yang berdaur yang terdiri dari 4 tahap dalam 2 siklus. PTK ini memiliki tahap-tahap penelitian berupa siklus. Menurut Kemmis dan Mc Taggart dalam Zainal Aqib yaitu:

“Di dalam satu siklus atau putaran terdiri dari empat komponen yang meliputi: (a) perencanaan (*planning*), (b) aksi/tindakan(*acting*), (c) observasi(*observing*), (d) refleksi (*reflecting*). Sesudah suatu siklus selesai diimplementasikan, khususnya sesudah adanya refleksi, kemudian diikuti dengan perencanaan ulang yang dilaksanakan dalam bentuk siklus tersendiri. Demikian seterusnya, atau dengan beberapa kali siklus.”

Pelaksanaan tindakan kelas dilakukan dengan skenario tindakan yang telah direncanakan dengan kegiatan yang telah tersusun dimulai dari kegiatan identifikasi masalah, pelaksanaan penelitian, serta refleksi.

Indikator keberhasilan

Penelitian tindakan kelas ini berhasil apabila:

- 1) Sebagian besar(75% dari siswa) memiliki nilai motivasi ”75” dalam proses pembelajaran.
- 2) Sebagian besar(75% dari siswa) tuntas dengan hasil belajar dengan nilai ”75”
Sebagian besar(75% dari siswa) memiliki nilai respon mencapai ”75

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

a. Hasil Pra Siklus.

Pada tahap penilaian hasil belajar dilakukan dengan tes ujian akhir proses pembelajaran maka dapat diketahui keadaan hasil belajar siswa pada sebelum tindakan seperti pada tabel

TABEL 4.1
DATA PROSENTASE HASIL BELAJAR SISWA
SEBELUM DILAKUKAN TINDAKAN

NO	NILAI SISWA	JUMLAH SISWA	%	TARAF
1	88 - 100	0	0	TUNTAS
2	75 – 87	5	25	TUNTAS
3	62 – 74	11	55	TIDAK TUNTAS
4	49 – 61	4	20	TIDAK TUNTAS

Berdasarkan data yang diperoleh keadaan hasil belajar siswa dapat dikatakan kurang baik terlihat dari hasil persentase di atas belum mencapai ketuntasan minimal “75”, dengan rincian pencapaian sebagai berikut: “Tuntas” sebesar 25% dengan jumlah siswa 5 orang, taraf “Tidak tuntas” sebesar 75% dengan jumlah siswa 15 orang. Jika dirata-ratakan nilai hasil belajar siswa yaitu 67,65 yang berada pada taraf “Tidak Tuntas”.

Persentase pada tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan hasil belajar siswa sebelum tindakan masih sangat rendah, jumlah siswa belum mencapai 75% yang dapat menuntaskan pembelajarannya mencapai nilai KKM “75”.

b. Hasil Siklus I

1) Keadaan Hasil Belajar Siklus I

Penilaian hasil belajar dilakukan dengan tes ujian akhir proses pembelajaran maka dapat diketahui keadaan hasil belajar siswa pada siklus I seperti terdapat pada tabel di bawah ini:

TABEL 4.2
PROSENTASE NILAI HASIL BELAJAR SISWA
SIKLUS I

NO	NILAI SISWA	JUMLAH SISWA	%	TARAF
1	88 - 100	1	5	TUNTAS
2	75 – 87	11	55	TUNTAS
3	62 – 74	8	40	TIDAK TUNTAS
4	49 – 61	0	0	TIDAK TUNTAS

Berdasarkan data yang diperoleh keadaan hasil belajar siswa dapat dikatakan baik terlihat dari hasil persentase di atas siswa mulai menjawab tes ujian hampir mencapai ketuntasan minimal “75”, hanya belum pada taraf maksimal. Adapun keadaan hasil belajar siswa pada siklus I sebagai berikut: taraf “Tuntas” sebesar 60% dengan jumlah siswa 12 orang, taraf “Tidak tuntas” sebesar 40% dengan jumlah siswa 8 orang. Jika dirata-ratakan nilai hasil belajar siswa pada siklus I yaitu 77,8 berada pada taraf “Tuntas”.

Hasil belajar siswa pada siklus ini sudah meningkat dibanding dengan sebelum tindakan. Hal ini dapat dilihat dari tabel hasil belajar dengan capaian sebanyak 25 orang (67,6%) telah mencapai nilai KKM “75”, meski belum mencapai 75% secara klasikal.

2). Hasil Observasi Guru

Berdasarkan pemantauan yang dilakukan kolabolator pada siklus I, guru sudah melakukan proses pembelajaran dengan baik, meski belum pada posisi nilai 100%. Skor yang di peroleh guru pada siklus I adalah 72, dengan presentase 94,7% berada pada taraf “Sangat Baik”. Keadaan pembelajaran siklus I pada kegiatan awal sudah meningkat dibanding sebelumnya, keadaan siswa berubah, situasi kelas sudah kondusif, meski ada yang terlambat masuk kelas saat pembelajaran sudah dimulai pada kegiatan inti, hanya ketika guru belum berhasil memancing seluruh siswa untuk mengeluarkan ide pada diskusi kelas sebab siswa masih ragu dan malu dalam menyampaikannya, guru juga belum sempurna mengungkapkan arahan pembelajaran memakai strategi *critical incident*. Namun secara keseluruhan sudah terjadi peningkatan kualitas pembelajaran.

c. Hasil Siklus II

1) Keadaan Hasil Belajar Siklus II

Pada tahap penilaian hasil belajar dilakukan dengan tes ujian akhir proses pembelajaran, maka dapat diketahui persentase keadaan hasil belajar siswa pada siklus II seperti terdapat pada tabel di bawah ini:

TABEL 4.3
PROSENTASE NILAI HASIL BELAJAR SISWA
SIKLUS II

NO	NILAI SISWA	JUMLAH SISWA	%	TARAF
1	88 - 100	9	45	TUNTAS
2	75 - 87	9	45	TUNTAS
3	62 - 74	2	10	TIDAK TUNTAS
4	49 - 61	0	0	TIDAK TUNTAS

Berdasarkan data yang diperoleh keadaan hasil belajar siswa dapat dikatakan baik terlihat dari hasil persentase di atas siswa dalam menjawab tes ujian sudah maksimal sehingga mencapai kriteria ketuntasan minimal “75”, secara maksimal. Keadaan hasil belajar siswa pada siklus ini cukup baik dan dapat diurutkan pada kategori urutan sebagai berikut: dengan urutan taraf “Tuntas” sebesar 90% dengan jumlah siswa 18 orang, taraf “Tidak tuntas” hanya sebesar 10% dengan jumlah siswa 2 orang. Jika dirata-ratakan nilai hasil belajar siswa yaitu 81,35 berada pada taraf “Tuntas”.

Hasil belajar sangat meningkat terlihat dari hasil persentase pada tabel di atas bahwa siswa dapat menjawab ujian akhir pembelajaran mencapai nilai ketuntasan KKM “75”, dengan jumlah siswa tuntas melebihi target penelitian 75% tuntas secara klasikal.

2). Hasil Observasi Guru

Berdasarkan pemantauan kolabolator pada siklus II, guru sudah melakukan proses pembelajaran dengan baik, meski belum pada posisi nilai 100%. Skor yang di peroleh guru pada siklus II adalah 73, dengan presentase 96,1% berada pada taraf “Sangat Baik”. Keadaan pembelajaran siklus II pada kegiatan awal sudah baik, siswa tenang, situasi kelas kondusif, pada kegiatan inti guru belum berhasil memancing seluruh siswa untuk mengeluarkan ide pada diskusi kelas secara optimal sebab siswa masih ragu dan malu dalam menyampaikannya, namun sebagian siswa sudah melakukannya dengan baik, keaktifan siswa sudah positif.

Peningkatan Hasil Belajar Masing-Masing Siklus.

1. Hasil Belajar Siswa

Aspek Hasil Belajar	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
a. Tuntas	25%	60%	90%
b. Tidak Tuntas	75%	40%	10%

2. Aktifitas Mengajar Guru

Aspek	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
Aktifitas Mengajar guru	73,7%	94.7%	96,1%

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Kegiatan Awal (sebelum Tindakan)

Kegiatan awal yang diberikan masih memakai metode ceramah untuk mencari data awal

Mengetahui tingkat pemahaman pada hasil belajar menjadi suatu keharusan, sebab kedua hal itu adalah hasil dari suatu pembelajaran. Melalui tes hasil belajar sebagai alat pengukur keberhasilan. Hal itu sering disebut dengan *Criterion Referenced Test* (CRT) adalah tes yang terdiri atas item-item yang secara langsung mengukur tingkah laku yang harus dicapai oleh suatu proses pembelajaran seperti pendapat Dick dan Carey, tes prasayarat digunakan apabila seorang guru ingin mengukur apakah siswa telah memiliki kemampuan tertentu sebagai syarat untuk memiliki kemampuan lain.

Hasil belajar dapat dikatakan kurang baik terlihat dari hasil persentase siswa dalam menjawab tes ujian belum mencapai ketuntasan minimal “75”, hanya dapat meraih nilai sebagai berikut: dengan urutan taraf “Tuntas” sebesar 25% dengan jumlah siswa 5 orang dari jumlah siswa 20 orang, selebihnya belum tuntas dan jika dirata-ratakan nilaisiswa hanya 67,65 berada pada taraf “Tidak Tuntas”. Hal ini disadari karena perhatian yang kurang dari siswa saat menerangkan dengan metode ceramah kurang berkesan dan kurang dapat dinalar dan diingat secara global, sehingga pada hasil ujian belum menunjukkan hasil yang maksimal.

2. Siklus I Penerapan *Critical Incident*

Penerapan *Critical Incident* sebagai strategi dalam tindakan pembelajaran dimaksudkan agar pembelajaran dapat bervariasi. Pada strategi *Critical Incident* ditumbuhkan suatu perjuangan untuk dapat: menemukan ide, menawarkan saran/pendapat, membangkitkan ingatan, menanggapi permasalahan, menyimpulkan hasil musyawarah, tentang seluruh ide siswa atas suatu persetujuan atau kritikan

terhadap isi pembelajaran. Siswa pada strategi ini sangat berperan sekali menentukan pendapatnya, dan berhak menguasai keputusan jika memang pendapatnya benar dan dapat diterima semua komunitas kelas, termasuk guru yang menjadi pembimbingnya. Pada proses pembelajaran strategi ini menciptakan para ahli dialog yang aktif dan mengembirakan dalam pembelajaran.

Media pembelajaran adalah upaya menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat dipermudah pencapaiannya.

Pada siklus I pembelajaran dengan penerapan strategi *Critical Incident*, sudah memiliki peningkatan hasil belajar namun masih ditemukan kelemahan dari yang terjadi ketika menjelaskan teknik pembelajaran masih belum maksimal, guru belum terbiasa untuk menerapkannya sehingga siswa belum dapat secara maksimal melakukan perintah guru sesuai tuntutan

Strategi yang sudah dilakukan memang sudah merubah keadaan kelas XII IIS-1 pada SMA Negeri 2 Meulaboh ini, hasil belajar siswa pada siklus ini sudah meningkat yang bertaraf “Tuntas” sebesar 60% dan taraf “Tidak tuntas” sebesar 40% dari jumlah siswa 20 orang jika dirata-ratakan jumlah nilai hasil belajar siswa adalah 77,8 berada pada taraf “Tuntas”. Membaiknya keadaan ini sebab siswa mulai mengarahkan perhatian pada pembelajaran, sehingga menjawab ujian akhir pembelajaran dapat mencapai nilai ketuntasan KKM “75”, meski belum maksimal 75% tuntas secara klasikal.

3. Siklus II Penerapan *Critical Incident*

Pada tahap lanjutan ini siswa semakin mengerti bagaimana melakukan tindakan yang semestinya dilakukan dalam proses pembelajaran dengan penerapan strategi *Critical Incident*. Siswa hampir tidak adalagi yang bingung dan kaku dalam beraksi, sebab di dalam pembelajaran ini siswa bebas mengemukakan pendapat, mengeluarkan ide, merespon dan menyimpulkan ide yang didampingi oleh guru.

Keadaan hasil belajar siswa pada siklus ini cukup baik dan dapat diurutkan pada kategori taraf “Tuntas” sebesar 90% dari 20 orang siswa dengan rata-rata nilai 81,35 berada pada taraf “Tuntas” dan dapat menjawab ujian akhir pembelajaran mencapai nilai ketuntasan KKM “75”, melebihi target penelitian 75% tuntas secara klasikal. Strategi *Critical Incident* adalah suatu strategi yang mengungkapkan kejadian yang sudah ada dengan mengaitkan pada materi pembelajaran yang sedang berlangsung, sehingga dapat menimbulkan sikap siswa dalam berbagai corak ide, yang membuat pembelajaran jadi lebih menyenangkan.

Selain itu pembelajaran Strategi *Critical Incident*, dapat menumbuhkan semangat dan keterampilan siswa dalam mengutarakan pendapat, bijaksana dalam menanggapi pendapat orang lain, kreatif dalam mengambil keputusan. Siswa tidak lagi hanya membaca buku dan menghafalkan ayat-ayat saja tetapi sudah dapat mengolah pemikiran dalam menghubungkan pembelajaran mengaitkannya dengan kontek materi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan terhadap hasil belajar siswa sebelum tindakan menggunakan strategi *Critical* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam: aspek akhlak dengan materi menghindari perilaku tercela *isyraf*, *tabzir*, *gibah* dan *fitnah*, di kelas XII IS-1, SMA Negeri 2 Meulaboh, maka ditemukan bahwa hasil belajar siswa pada pra siklus tuntas sebanyak 25%, pada siklus I naik menjadi 60% ketuntasan siswa selanjutnya pada siklus II ketuntasan siswa menjadi 90%.
2. Berdasarkan penilaian kolaborasi terhadap respon guru dalam proses pembelajaran setelah menggunakan strategi belajar *Critical Incident* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam: aspek akhlak terjadi peningkatan dari 73,7% pra tindakan menjadi 94,7% pada siklus I dan pada siklus II menjadi 96,1%.

Saran

1. Kepada pembaca, tesis ini pasti mempunyai keterbatasan dan tidak semaksimal apa yang diharapkan, untuk itu kritik dan saran tetap masih dibutuhkan demi kesempurnaan.
2. Kepada guru agama Islam SMA disarankan untuk melaksanakan pembelajaran materi menghindari perilaku tercela *isyraf*, *tabzir*, *gibah* dan *fitnah* dengan menggunakan strategi *Critical Incident*
3. Kepada guru agama Islam SMA yang menerapkan strategi *Critical Incident* disarankan menyiapkan LKS dan tayangan pembelajaran yang lebih baik dan merangsang motivasi siswa.
4. Pembelajaran dengan strategi *Critical Incident* memerlukan pengolahan yang lebih kompleks dari pada pembelajaran konvensional. Karena itu, guru perlu membekali dan mempersiapkan diri agar memiliki kemampuan untuk mengelola pembelajaran, yaitu: (a) menyusun urutan logis dari materi yang akan dipelajari siswa, (b) menyusun rencana pembelajaran yang efektif, efisien dan sistematis, dan (c) memberikan bimbingan yang tepat, dengan memperhatikan kesulitan siswa dan memberikan bimbingan secara individual terutama bagi siswa yang berkemampuan rendah.
5. Kepada guru yang berminat mengadakan penelitian tindakan, diharapkan mengembangkan penggunaan strategi *Critical Incident* ini pada materi agama yang lain dengan pemberdayaan siswa semaksimal mungkin dalam pembelajaran. Pemahaman siswa dalam menanggapi perintah pada pembelajaran memakai strategi *Critical Incident* sangat mendukung lancarnya tujuan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, cet. 4, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Ahmadi, Abu, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Bandung: Armico, 1986.
- Anderson, Ronal H, *Pemilihan dan Pengembangan Media untuk Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 1987.
- Angkowo Robertus dan A. Kosasih, *Optimalisasi Media Pembelajaran. Mempengaruhi Motivasi, Hasil Belajar dan Kepribadian*, Jakarta: Grasindo, 2007.
- Arikunto, Suharsimi, et all *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran*, Jakarta Rajawali Pers: 2009.
- Barizi, Ahmad, *Menjadi Guru Unggul, Bagaimana menciptakan pembelajaran yang Produktif & Profesional*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- D. Crow, Leatar & Alice Crow, *Psikologi Pendidikan*, Jokjakarta: Nur Cahaya, 1989.
- Esa Nur Wahyuni, Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, cet-3, Jogjakarta; ar-Ruz Media, 2008.
- Fathurrohman, Pupuh dan M. Sorby Sutikno, *strategi belajar mengajar: Melalui Penanaman Konsep umum dan Konsep Islami*, Cet 2 . Bandung: PT. Refika Aditama, 2007.
- Hafiduddin, Didin, *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Hamalik, Oemar, *Perencanaan Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, cet. 1, Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Jabir Al-Jairi, Abu Bakar, *Pedoman Hidup Muslim*, Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 1996.